

tetapi inti ceritanya sama. Tidak ada bukti atau penyelidikan sejarah secara mendalam mengenai berdirinya Kampung Made. Sehingga cerita-cerita rakyat tersebut cenderung diterima dan dianggap sebagai kebenaran bagi masyarakat Made. Dari cerita rakyat itu setidaknya menggambarkan cara pandang dan kepercayaan masyarakat Made terhadap asal-usul wilayahnya. Cerita rakyat dan kepercayaan tersebut merupakan mitos, dan Punden Singojoyo sebagai pusat dari cerita tersebut adalah tempat yang sakral. Masyarakat Made sekalipun secara nominal mayoritas muslim, tetapi memiliki orientasi kultur keagamaan yang beragam. Terdapat sebagian kecil komunitas Hindhu di masyarakat Made. Secara keseluruhan keragaman atau pluralitas tersebut menjadi salah satu ciri masyarakat Made yang dapat hidup rukun dan berdampingan.

Ritual sedekah bumi yang sudah menjadi tradisi masyarakat Made juga tidak diketahui secara pasti bagaimana asal mulanya. Penjelasan umum yang didapatkan dari berbagai pihak adalah bahwa kegiatan tersebut berasal dari nenek moyang masyarakat Made. Tetapi siapa dan bagaimana nenek moyang masyarakat Made mengawali tradisi sedekah bumi tidak diketahui secara pasti. Hal tersebut sebenarnya sejalan dengan tradisi slametan masyarakat Jawa yang dianggap sebagai warisan nenek moyang. Slametan yang menjadi ritual inti masyarakat Jawa bersumberkan kepada kepercayaan adanya makhluk-makhluk halus yang bisa mengganggu manusia. Ketika agama Hindhu-Budha dan Islam masuk ke Jawa, tradisi slametan tetap dipertahankan dengan berbagai modifikasi atau sinkretis dengan praktek keagamaan yang mempengaruhinya.

atau bersifat tambahan di antaranya adalah okol, pagelaran wayang kulit, reog, dan berbagai atraksi kesenian lainnya;

- 4) Sesaji berupa tumpeng (gunungan), terbuat dari nasi dan berbagai lauk pauk dan sayur pelengkapannya, yang utama adalah ayam potong. Warga menyiapkan tumpeng dan membawanya ke Punden Singojoyo;
- 5) Tumpeng atau gunungan merupakan simbol kehidupan dan kebutuhan manusia, supaya manusia ingat dan menghargai bumi sebagai kebutuhannya. Sedangkan potong ayam, merupakan simbol agar manusia membuang sifat-sifat buruknya sebagaimana ayam, supaya bisa hidup rukun;
- 6) Acara-acara tambahan seperti okol, wayang kulit, dan lain-lain merupakan bentuk atraksi kesenian yang tidak hanya untuk menyemarakkan acara sedekah bumi tetapi juga agar warga dapat bertemu, berkumpul dan terhibur, sehingga dapat meningkatkan kerukunan dan persaudaraan antarwarga.

Perpaduan ritus tradisional dan komodifikasi pagelaran dalam sedekah bumi masyarakat Made menjadikannya sesuatu yang khas dan unik, sebab tradisi bertemu dengan modernitas di sisi lain. Tetapi masyarakat Made mampu mempertahankan nilai-nilai inti dalam ritual sedekah bumi, sekalipun masyarakat secara umum dan pemerintah lebih melihatnya sebagai mempertahankan dan melestarikan budaya sebagai warisan nenek moyang. Nilai-nilai teologis yang dibawa dalam tradisi

program perluasan kota Surabaya, sedikit demi sedikit wilayah Made, berubah menjadi perumahan-perumahan elit, sarana hiburan, tempat-tempat pendidikan, perkantoran, toko, dan lain-lain. Kini kawasan Surabaya Barat telah berkembang pesat, Made bukan lagi desa yang terasing, tetapi Made telah menjadi kota. Dalam perkembangan realitas kealaman yang demikian, maka menjadi relevan apabila konstruksi teologis dalam ritual sedekah bumi masyarakat Made memasukkan unsur *echoteology*. Nilai-nilai teologis dikonstruksi agar sejalan dengan dinamika realitas persoalan kealaman yang dihadapi masyarakat Made, dalam konteks itulah ritual sedekah bumi masyarakat Made mengandung dimensi nilai-nilai *echoteologis*.

3) Dimensi Ketiga: Nilai-nilai untuk Hidup Rukun/Berdampingan (Teologi Kerukunan)

Hal tersebut didasari realitas sosial masyarakat Made yang beragam, terdiri dari beberapa etnis dan agama. Ada yang mayoritas dan ada yang minoritas, sehingga kerukunan, hidup berdampingan dengan toleransi diperlukan dalam konteks masyarakat Made yang plural. Berbagai tata cara dalam ritual sedekah bumi seperti berkumpul bersama dalam doa, kegiatan seni seperti gulat okol, wayang kulit, dan sebagainya mengindikasikan orientasi dalam ritual sedekah bumi untuk menjaga nilai-nilai kerukunan dalam masyarakat Made.

Pada prinsipnya dimensi-dimensi teologis dalam ritual sedekah bumi telah dikembangkan sedemikian rupa agar sejalan dengan perkembangan realitas sosial dan kealaman yang melingkupi. Hal ini menunjukkan bahwa teologi (agama/kepercayaan) tidak semata terkait persoalan normatif dan doktriner tetapi juga dapat berdialektika, melakukan akomodasi maupun kolaborasi, dengan realitas yang melingkupinya. Sehingga teologi memiliki nilai praksis yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Demikianlah dimensi-dimensi teologi dalam masyarakat Made modern tercermin dalam ritual sedekah bumi.

5.2. Saran

Hasil penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi dan saran lebih lanjut terkait dua hal. *Pertama*, masyarakat Made modern dapat menjadi contoh masyarakat modern yang plural tetapi mampu mempertahankan tradisi ritualnya. Dimensi-dimensi teologis dalam ritual sedekah bumi menjadi cerminan bagaimana nilai-nilai yang ada dipertahankan dan dikembangkan sedemikian rupa sejalan dengan perkembangan realitas sosial dan kealaman yang melingkupinya. Sekalipun mayoritas muslim tetapi orientasi kultur keagamaannya beragam. Faktor sosiologis yang semacam ini penting dan perlu mendapatkan perhatian, khususnya bagi para aktivis dakwah guna mengembangkan ajaran Islam yang lebih menyeluruh pada masyarakat Made. Sehingga pelaksanaan dakwah juga dapat dilakukan dengan damai tanpa menentang tradisi yang sudah ada. Namun dibuka melalui ruang-ruang dialektika, dengan mengedepankan rasionalitas dan keterbukaan sebab masyarakat

